

PENGOKOCHAN PEMERINTAHAN ABBASIYAH

Yusuf Al-Isy, menilai bahwa gerakan propaganda Abbasiyah ini adalah untuk menjatuhkan negara, bukan propaganda suku. Suatu propaganda berbaju agama untuk menjatuhkan Umawiyah yang dituduh sebagai orang-orang Kafir. Ia adalah propaganda untuk ridha kepada “ahlul bait” dan mereka menilai bahwa Umawiyah tidak bisa merealisasikan syiar-syiar agama untuk berdiri.

Menurut Yusuf Al-Isy, Kita tidak boleh terlalu fokus kepada motif-motif yang ada dalam berbagai kejadian dan nanti akan kita bahas. Karena, dalam setiap kejadian ada sebabnya langsung dan tidak langsung. Sebab tidak langsung terkadang tidak menjadi sebab dan terkadang menjadi sebab terjadinya peristiwa dari kejauhan, sehingga disusul dengan sebab langsung. Berbagai kondisi dan motif selalu menutup sebab yang sebenarnya. Kita akan melihat sebab ini.¹

[illegible]

Fase pertama untuk mengokohkan pemerintahan Bani Abbasiyah yang terjadi di zaman Abul Abbas As-Saffah adalah dengan menyingkirkan Abu Salamah dari pentas kejadian. Sebelumnya Abu Salamah adalah pemimpin propaganda. Bakir bin Himam berpesan kepada Muhammad bin Ali untuk menjadikannya sebagai pemimpin. Namun, dia memonopoli perintah.²

Ketika Bani Abbasiyah datang ke Kufah setelah ia diambil dari Bani Umayyah, Abu Salamah tidak melaksanakan perintah dan memberikan mereka khilafah. Diceritakan bahwa dia ingin memberikan khilafah kepada keluarga Ali. Namun, Abul Jahm, delegasi Abu Muslim, bisa mengatasi keinginan tersebut dan mengumumkan tentang kedatangan Bani Abbasiyah. Dengan hal tersebut, selesailah pengangkatan Bani Abbasiyah meskipun dengan penolakan Abu Salamah.

Diceritakan, bahwa setelah itu Abu Salamah menghubungi keluarga Ali di Madinah dan meminta mereka untuk mengambil khilafah tetapi mereka

[illegible]

Lalu, Abu Muslim bersiap-siap untuk melakukan tugas tersebut tetapi dengan syarat dia bebas bertindak kepada Sulaiman. Lalu, terjadilah kesepakatan tersembunyi. Abu Muslimpun mengirimkan para pengikutnya ke Kufah. Ketika konspirasi mulai direncanakan, Abul Abbas As-Saffah mengumumkan bahwa dia ridha kepada Abu Salamah. Lalu, pada malam pengumuman itu pun Abu Salamah diserang dan dibunuh. Orang-orang pun bersedih. Tersebar berita bahwa Khawarij telah membunuhnya.⁴

Orang yang menyaingi mulai disingkirkan dari punggung perpolitikan hingga tersisa musuh paling besar yang harus disingkirkan seluruhnya, yaitu Bani Umayyah. Kita telah melihat bahwa Marwan di bunuh di Bushir.⁵ Namun, beberapa orang Bani Umayyah masih ada di Syam, Irak, dan Mesir.

⁵ As-Suyuthi, *Tarikh Al-Khulafa'*, 303.

Bani Abbasiyah mengikuti mereka dengan rinci. Mereka diperlakukan dengan licik, khianat, dan ingkar janji.⁶

Yang penting, mereka dibunuh hingga Bani Abbasiyah merasa tenang bahwa di negara mereka tidak ada seorang pun yang tersisa. Kalaupun ada, itu hanya beberapa orang saja yang melarikan diri ke tempat yang sangat jauh.

D. Melenyapkan Abdullah bin Ali

Pengokohan pemeritahan pun terus berlangsung hingga masa Al-Manshur. Ia dimulai dengan menghabisi orang yang tidak mengakui kekhalifahan dan mengaku bahwa dia adalah pemilik khalifah. Diantara orang tersebut ada yang dari Bani Abbasiyah, yaitu Abdullah bin Ali, paman Al-Manshur. Dia mengaku bahwa dirinya adalah putra mahkota Abul Abbas As-Saffah.⁷ Hal itu Abul Abbas pernah meminta seseorang kepada keturunan Al-Abbas untuk memerangi Marwan. Dia berkata, “orang yang memerangi dan mengalahkannya berhak untuk menjadi putra mahkota, tidak ada yang mau kecuali Abdullah, dia adalah keturunan Al-Abbas yang paling cerdas.” Bahkan, diceritakan bahwa dia adalah yang paling cerdas, bijaksana, dan penuh tipu muslihat. Ketika Marwan dihabisi, pemerintah pindah ke Bani Abbasiyah sedangkan Abul Abbas sudah meninggal. Abdullah berpikir bahwa dia dilangkahi karena pemerintahan ternyata diberikan kepada Al-Manshur. Dia pun murka dan mengumumkan bahwa pemerintah adalah

⁶ Hitti, *History of the Arab*, 445.

⁷ As-Suyuthi, *Tarikh Al-Khulafa'*, 311.

Al-Manshur lalu mengajak Abu Muslim untuk memerangi pamannya, Abdullah. Peperangan di antara dua orang tersebut berlangsung lama sekali. Salah seorang di antara mereka tidak ada yang bisa mengalahkan yang lain. Namun, Abu Muslim mendapatkan celah dalam diri Abdullah, yaitu celah-celah orang-orang khurasan. Mereka lebih banyak berpihak kepada Abu Muslim daripada Abdullah, baik secara terang-terangan maupun terselubung. Abdullah takut bahwa mereka akan membangkangnya. Ketakutan itulah yang menghancurkannya hingga dia pun dikalahkan oleh Abu Muslim dan diserahkan kepada Al-Manshur. Diceritakan bahwa dia disimpan di sebuah rumah yang dasarnya terbuat dari garam. Air mengalir di bawahnya sehingga

[illegible]

menjadikan garam meleleh dan menghancurkan bangunan. Akhirnya Abdullah pun meninggal.⁹

E. Melenyapkan Abu Muslim Al-Khurasani

Tibalah saatnya, setelah Abu Ja'far Al-Manshur merasa tenang dari bahaya pamannya, hatinya masih memiliki ganjalan yang besar, yaitu komandan Khurasan yang telah memberikan pemerintahan kepada Bani Abbasiyah dan kedaulatan Khilafah. Abu Muslim masih menduduki puncak tentara para pengikutnya dari bangsa Khurasan. Mereka mempercayainya dari berbagai sudut pandang yang berbeda. Mereka mempercayainya karena dia adalah orang Khurasan dan komandan mereka. Mereka pun mempercayainya dari sudut pandang agama. Dia adalah personifikasi dari sebuah simbol agama kaum yang besar.¹⁰

Komandan tersebut adalah Abu Muslim Al-Khurasani, orang cerdas, kuat, dan telah menduduki puncak negara dengan membawa banyak kemenangan. Dengan demikian, dia bisa berdiri di depan menyamai khalifah. Dia menampakkan keberaniannya kepada khalifah dan saudaranya. Bahkan, pada masa Abul Abbas As-Saffah dia pernah meminta untuk menjadi penanggung jawab haji. Khalifah pun merasa terganggu dengan hal tersebut, untuk membatalkan permintaannya dia pun menjadikan saudaranya, Abu Ja'far, untuk menjadi penanggung jawab haji. Abu Muslim kecewa dengan

⁹ Ibid., 27.

¹⁰ Ibid., 28.

hal tersebut dan berkata, “Bukankah Abu Ja’far tidak pernah haji kecuali pada tahun ini?”¹¹

Ketika Abul Abbas meninggal pada waktu haji, Abu Muslim terpaksa harus membaiaat Abu Ja'far Al-Manshur menjadi khalifah.¹² Pada waktu itu, Abu Ja'far pernah menyuruh saudaranya untuk membunuh Abu Muslim. Hal yang tidak dilakukan oleh Abul Abbas karena dia tidak mendapatkan jalan untuk melakukan hal itu.

Sekarang, Abu Ja'far telah menjadi Khalifah, lalu apa yang akan dia lakukan? Dia menunggu peristiwa yang tepat untuk menghabiskan Abu Muslim.

Meskipun Abu Ja'far menikmati usaha Abu Muslim ketika menghabisi musuhnya, tetapi dia merasakan bahwa pengaruh Abu Muslim melebihinya. Mungkin inilah yang membuat Abu Ja'far merasa ketakutan terhadap kekhalifahannya. Dia pun mengundang Abu Muslim yang ketika itu sedang ada di Syam. Untuk menjauhkannya dari pusat kekuasaan (Khurasan), Abu Ja'far berjanji bahwa dia akan memberikan kepadanya kekuasaan di Syam dan Mesir. Namun, Abu Muslim menolak hal tersebut dengan alasan bahwa Khurasan adalah tanah airnya. Dia lebih mementingkan Khurasan daripada Syam dan Mesir. Serta, secara naluri, dia lebih mementingkan untuk tinggal bersama kelompok dan pengikutnya. Terjadilah surat-menyurat antara dia dengan Khalifah.

Setelah itu, Abu Muslim pun tidak betah lagi untuk terus tinggal di Syam. Akhirnya, dia pun bermaksud untuk kembali ke Khurasan. Abu Ja'far

¹¹ Ibid., 29.

¹² As-Suyuthi, *Tarikh Al-Khulafa'*, 311.

Akhirnya, Jarir bin Yazid bertemu empat mata dengan Abu Muslim. Dia berkata bahwa jika dia menolak untuk menemui Abu Ja'far, pasti Abu Ja'far akan membuat rencana untuk membunuh dan mengirimkan seluruh pasukan negara kepada Abu Muslim. Dia bersumpah bahwa khalifah tidak akan menunda-nunda lagi untuk membunuh Abu Muslim. Abu Muslim pun ketakutan. Akhirnya, dia pun mau untuk pergi kepada Abu Ja'far. Dia menemuinya bersama beberapa ribu tentara. Dia menyimpan tentara di dekatnya dan pergi menuju Hasyimiyyah. Khalifah pun menerimanya dengan baik hingga segala ketakutan hilang darinya.

Pada suatu hari, Abu Muslim diundang sendirian oleh khalifah. Khalifah menghinanya. Abu Muslim pun meminta maaf, meraih tangan Abu Ja'far untuk kemudian menciumnya. Namun, khalifah berkata kepadanya, "Allah akan membunuhku jika aku tidak membunuhmu." Dia menepukkan kedua tangannya, kemudian orang yang akan membunuh Abu Muslim pun masuk. Ketika itu, Abu Ja'far telah menyediakan harta yang banyak. Ketika dia selesai membunuh Abu Muslim dan para bendaharawan pun keluar dengan membawa harta dan membagikannya kepada orang-orang Khurasan.

[illegible]

Untuk mengokohkan kekuasaan, Bani Abbasiyah pun melenyapkan gerakan-gerakan politik Persia yang menyimpang dari Islam. Gerakan pertama yang muncul adalah Ruwandiyyah. Ruwandiyyah adalah sekte yang berkeyakinan bahwa Abu Ja'far Al-Manshur adalah tuhan yang memberikan rezeki, makanan, dan minuman kepada mereka. Mereka terang-terangan menampakkan keyakinan tersebut.

[illegible]

G. Melenyapkan Revolusi Keluarga Ali

Ketika itu Abu Ja'far Al-Manshur sangat hati-hati terhadap gerakan keluarga, pengikut, dan golongan Ali. Dia takut, selalu mengawasi mereka, menyimpan mata-mata, dan mengikuti gerak-gerik mereka. Dia ingin mengentikan aktivitas dan melenyapkan mereka.

¹⁶ Ibid., 30.

Diceritakan bahwa suatu hari ahlul bait dari Alawiyyin dan Abbasiyah pernah berkumpul-tentu sebelum masa Bani Abbasiyah. Mereka menetapkan untuk memilih seorang imam, yaitu Muhammad An-Nafs Az-Zakiyyah bin Abdillah bin Bani Al-Hasan bin Ali. Namun, cerita tersebut palsu, lemah, dan tidak bisa dijadikan pegangan.

Apa pun itu, Muhammad An-Nafs Az-Zakiyyah menganggap dirinya sebagai pemilik perintah dan propaganda. Bahkan, ketika Bani Abbasiyah mendirikan negara dia sangat marah karena mereka tidak menjadikannya sebagai pemimpin. Sehingga, dia pun menggunakan propaganda yang berlawanan dengan metode Bani Abbasiyah, yaitu rahasia, teratur, dan terarah.

Akhirnya, dia mampu mengumpulkan pengikut yang banyak. Di antara mereka ada yang telah dikecewakan oleh khilafah Abbasiyah. Di antara mereka ada Syi'ah Alawiyyin dan orang-orang yang memetik keuntungan dari revolusi tersebut.

Muhammad An-Nafs Az-Zakiyyah ternyata bersembunyi. Abu Ja'far Al-Manshur pun menanyakannya tetapi dia tidak mendapatkannya. Lalu, ayahnya pun ditangkap dan diminta keterangan tentang anaknya. Namun, hal tersebut tidak membuahkan hasil. Akhirnya, dia pun mengawasi segala sesuatu dengan teliti. Dia cepat-cepat mengatur segala urusan agar tidak dikagetkan dengan sebuah hal. Dia pun mengirimkan buku-buku kepada orang-orang yang menamakan dirinya sebagai Syi'ah. Dia mengajak mereka

untuk melakukan revolusi dan menenangkan mereka bahwa dirinya ada di samping orang-orang yang melakukan revolusi.

Demikianlah, Muhammad An-Nafs Az-Zakiyyah meraskan bahwa rahasiannya telah diketahui tanpa sepengetahuannya. Dia pun cepat-cepat menampakkan diri pada waktu yang tidak tepat untuk menampakkan diri. Secara bersamaan, dia telah menyiapkan diri untuk tinggal di Hijaz, sedangkan saudaranya di Bashrah. Lalu, tentara khalifah pun sibuk melakukan dua gerakan dalam satu waktu tetapi mendapatkan keduanya. Pada waktu itu Ibrahim sedang sakit, tidak bisa menampakkan diri. Muhammad An-Nafs Az-Zakiyyah pun muncul setelahnya dan memberikan harapan kepadanya untuk muncul. Muhammad An-Nafs Az-Zakiyyah adalah orang yang sangat berani dan kuat. Dia berpikir bahwa dia bisa menjaga diri sendiri di kota. Dia pun menggali parit di sekeliling kota, sebagaimana yang pernah dilakukan oleh kakeknya, Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam. Namun, beberapa orang sahabatnya menasehatinya untuk tidak melakukan hal tersebut tetapi dia tidak mau. Penggalan parit menjadi penghalang bagi para pedagang dan orang-orang yang memberikan bantuan ke kota. Sehingga, orang-orang yang memberikan bantuan pun takut untuk pergi ke Madinah. Dia menunggu musuh bisa datang ke tempat tersebut.¹⁷

Abu Ja'far berkali-kali mengirim surat kepadanya. Pada saat itu dia belum siap untuk mengirimkan tentara. Kedua orang tersebut menuliskan aargumentasi mereka di dalam suratnya. Surat-surat tersebut dianggap

¹⁷ Hitti, *History of the Arab*, 409.

Untuk mengokohkan kekuasaanya, Abu Ja'far al-Mansur memindahkan ibu kota ke Bagdad di daerah Madinatul salam yang semula berpusat di Khurasan. Ia menjauhkan diri dari gangguan-gangguan luar yang dianggapnya berbahaya. Tiga benteng dibangunnya sebagai pusat pengontrolan pintu masuk Kufah, Khurasan dan Basrah.

Pada mulanya, dapatlah dilihat Bani Abbasiyah diam di Khurasan, tetapi mereka tidak menjadikannya sebagai tempat tinggal. Mereka pun tidak tinggal di Kufah, meskipun Kufah telah membantu mereka untuk menjadi penguasa. Mereka tidak tinggal di Kufah dan di Khurasan, tetapi mereka mendirikan sendiri sebuah kota dekat Ambar yang disebut dengan Hasyimiyyah, yang dinisbatkan kepada nenek moyang mereka, Hasim. Dengan demikian, mereka menjauh dari negara yang telah mendukung mereka. Artinya, mereka sama sekali tidak meninggalkan satu pun pewaris mereka di sana.¹⁹

Selanjutnya adalah karakteristik pemerintahan Abbasiyah yang terbentang hingga masa al-Makmun. Agama adalah dasar pemerintahan yang dikembangkan Abbasiyah. Sang khalifah mendeklarasikan dirinya sebagai

[illegible]

Adapun dari segi desain bisa dilihat ada kecerdasan yang luar biasa. Abu Ja'far membuat kota menjadi bulat. Dia mendirikan di pusatnya istana kekhilafahan. Sedangkan di sampingnya ada masjid yang dinamakan Masjid Al-Manshur (Jami' Al-Manshur). Khalifah bisa keluar dari istananya menuju masjid tersebut tanpa terjadi hal-hal mengagetkan ketika dia sedang berjalan. Al-Manshur menjadikan dewan-dewan di sekitar istana dan membuat di sekitarnya yang semuanya dibuat dalam bentuk bulat-bulatan komandan, keluarga, dll. Kemudian, di sekitarnya dia membuat benteng bulat sebagai pusat istana dan benteng bulat lainnya. Di antara dua benteng dia membuat tempat bagi orang-orang dan para pekerja biasa. Namun, setelah itu khalifah mengeluarkan pasar-pasar keluar kota untuk kemudian mendirikan distrik Kurkh. Dia selalu mengundang orang banyak ke tempat yang ditempatinya (di antara dua benteng).

[illegible]

Seusai membangun benteng kedua dia membangun benteng ketiga yang dipisahkan dari benteng kedua dengan medan yang luas. Dia menggali parit di sekitar luar benteng ketiga. Dia antara tepi-tepi istana yang empat ada jalan-jalan yang memiliki pintu dan terbentang menuju ketiga benteng. Ada pintu Syam, pintu Khurasan, pintu Bashrah, dan pintu Kufah. Khalifah bisa memantau seluruh jalan tersebut dan segala yang terjadi di dalamnya dari istananya. Jalan-jalan tersebut membentangkan ke istana dan masjid.

Abu Ja'far sangat setuju dengan desain kota. Dia bisa memantau dan mengetahui segala kejadian yang ada di dalamnya dengan mudah.

